

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu sejarah, kata *rindu* disebut sebagai Totem. *Rindu* adalah sebuah kepercayaan masyarakat bahwa manusia memiliki kembaran yang berwujud berbeda dengannya atau berwujud binatang seperti manusia dilahirkan kembar buaya, katak, ular, biawak, dan lain sebagainya.¹ Dalam pandangan Durkheim, pemujaan totem adalah pemujaan terhadap kekuatan anonym atau ilahi, tetapi kekuatan ini memiliki sifat moral, dan kekuatan ini hanya dapat dikenali melalui objek nyata yang dianggap sakral, yaitu totem itu sendiri. Ritual totem menyatukan individu dalam aktivitas bersama dan memperkuat kepercayaan, kasih sayang dan komitmen moral terhadap kehidupan kolektif untuk tujuan bersama.² Totem masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Mamasa yang berdomisili di kabupaten Mamuju kecamatan Tommo' Desa Kakullasan. Kepercayaan ini masih ada sampai sekarang, dan telah berlangsung dari generasi ke generasi yang ada di Mamasa Sulawesi Barat golongan orang-orang yang percaya hal tersebut mencakup penganut agama suku, maupun penganut agama Kristen.

¹Manik Helianti Rande, "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2021): 64–76.

²Yolantya Widyasari And Isabella Jeniva, "Makna Dan Keterlibatan Orang Kristen Dalam Ritual Punduk Sahur Pada Masa Covid-19 Di Desa Tumbang Tambirah, Kalimantan Tengah: Kajian Sosio-Teologis," *Harmoni* 1 (N.D.): 13.

Masyarakat agama Kristen setempat juga percaya bahwa kehadiran *Rindu* membawa berkat dan perlindungan bagi keluarganya. Bagi yang memiliki kembaran *Rindu* dipercaya memiliki hubungan yang akrab walaupun kembarannya seekor buaya, dan buaya tersebut dipercaya tidak akan mencelakai walaupun bermain bersama.

Istilah *Ma'Pande Rindu* adalah ritual yang sering digunakan oleh masyarakat Mamasa. Hal itu merupakan ritual yang dilakukan orang-orang khusus yang memiliki ilmu untuk dapat memanggil *Rindu*, hal itu dilakukan apabila keluarga dari *Rindu* ini memiliki permasalahan seperti sakit penyakit, malapetaka yang akan menimpa keluarga tersebut, mereka melakukan praktik ini apabila bermimpi atau diberitahu orang-orang pintar (orang yang dipercaya ahli dalam hal *Ma'pande Rindu*) bahwa hal ini terjadi karena ada hubungannya dengan *rindu* tersebut. Dengan melakukan hal itu dipercaya dapat membawa kesembuhan dan mengakhiri malapetaka yang ada dalam keluarga mereka dan juga dapat mendatangkan berkat jika mereka memperhatikan dengan terus melakukan ritual itu. Ritual juga dilakukan sebagai tanda terima kasih, bentuk kasih sayang dan menghormati akan keberadaan Totem atau *rindu*.³ Masyarakat di kecamatan Tommo' Desa Kakullasan yang sudah mayoritas Kristen ada suatu peristiwa yang dipercaya dimana ada seekor buaya yang disebut *Rindu* yang dipelihara oleh masyarakat kecamatan Tommo' Desa

³Wawancara Dengan Timotius Pada Tanggal 17 Februari 2023

Kakullasan yang mengklaim bahwa buaya tersebut merupakan anggota keluarga mereka. Pada suatu saat, di Kecamatan Tommo' pernah terjadi banjir karena wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang rawan akan banjir, beberapa rumah warga yang sempat rusak, terseret akan banjir sehingga warga harus mengungsi ke wilayah yang aman. Di salah satu rumah warga yang memelihara *Rindu* tersebut, di tengah-tengah bencana yang menimpa rumah mereka tidak mengalami kerusakan sedikitpun dan hal tersebut mereka anggap karena adanya perlindungan dari *rindu* yang mereka pelihara yang melindungi rumah mereka dari bencana yang ada.⁴ Selain hal tersebut, dalam hal-hal tertentu ketika mereka mengalami suatu sakit penyakit ketika mereka datang kepada *Rindu* melalui ritual yang dilakukan hal itu akan membawa berkat kesembuhan bagi mereka yang mempercayainya.

Keberadaan *rindu* adalah hal yang banyak dipercayai di berbagai daerah seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Syamsuddin yang terbit pada tahun 2017 dalam *Religi Jurnal Agama-Agama 13* dengan judul *Totemisme dan Pergeserannya : Studi terhadap tradisi lokal di Sendang Mandong, Klaten Jawa Tengah* dengan menggunakan penelitian kualitatif-lapangan kepada kelompok masyarakat Islam di sana. Penelitian ini berangkat dari adanya berbagai tempat yang dipandang sakral dan bertujuan untuk mengungkap narasi lokal di balik pengsakralan itu dan

⁴ Wawancara Dengan Tabita Pada Tanggal 19 Februari 2023

yang dimaksudkan totem adalah bulus (kura-kura). Penelitian ini hanya menemukan binatang yang disakralkan.⁵ Juga dalam penelitian sebelumnya, dalam Melo : Jurnal studi Agama-agama oleh Helianti Randa Manik dengan judul : Fenomena kepercayaan terhadap Totem di Kec. Mappak, Tana Toraja : Studi Teologi penciptaan dalam alukta dan Kristen dengan menggunakan metode Fenomenologi Husserl. Dalam penelitian tersebut lebih lebih mengarah pada pemahaman tentang Teologi penciptaan yang diteliti dan diuraikan.⁶ Penelitian pertama hanya menemukan adanya bintang yang disakralkan dan tidak dianggap saudara dan penelitian kedua hanya menemukan bahwa relasi manusia dengan *rindu* harus di bangun dengan tujuan untuk mengasihi dan menghormatinya sebagai ciptaan Tuhan. Hal yang menjadi urgensi dalam penelitian ini adalah lebih membahas mengenai pemahaman Lokal dari ritual *ma'pande rindu* dalam lingkup kekristenan. Penelitian ini lebih mengarah pada pelaksanaan ritualnya dan kontekstualisasinya dalam masyarakat Kristen yang masih mempercayai hal ini sebagai pembawa berkat baik kesembuhan maupun melindungi dari malapetaka yang terjadi. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

Dalam lingkup kekristenan masyarakat di kecamatan Tommo' Desa Kakullasan, hal ini banyak menuai pro dan kontra. Kelompok kontra

⁵Muh. Syamsuddin, "Toteisme Dan Pergeserannya Studi Terhadap Tradisi Lokal Di Sendang Mandong Klaten Jawa Tengah," *jurnal studi agama agama* 13 (2017): 96–116.

⁶Rande, "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen," 64–76.

berpendapat bahwa dalam praktik penyembahan kepada *Rindu* dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen karena tergolong dalam penyembahan berhala, sedangkan kelompok pro menganggap bahwa *Rindu* adalah golongan yang serahim dengan manusia kehadirannya membawa berkat jadi manusia perlu memperhatikan hal itu. Ini merupakan sebuah masalah yang seharusnya dapat dikaji dari perspektif Teologis. Dalam tulisan ini Durkheim yang menyatakan dalam upaya memberi pandangan yang tepat dalam melihat, serta memposisikan diri dalam mengambil sikap sebagai umat Kristen dalam menilai tradisi *Ma' pande Rindu* dalam perspektif Durkheim. Maka dari itu penulis berupaya melakukan **Analisis Teologis Totem Ritual *Ma'pande Rindu* Berdasarkan Prespektif Durkheim Bagi Kekristenan Masyarakat Di Desa Kakullasan.**

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu analisis Teologis Totem ritual *ma'pande rindu* berdasarkan prespektif Durkheim bagi Kekristenan masyarakat di Desa Kakullasan.

C. Rumusan Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian yang penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Teologis totem dalam ritual *ma'pande rindu* berdasarkan prespektif Durkheim yang sering dilakukan dan dipercaya oleh Masyarakat yang beragama Kristen di Kecamatan Tommo'.
2. Bagaimana ritual *ma'pande rindu* bagi Kekristenan masyarakat di Desa Kakullasan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Analisis Teologis totem ritual *ma'pande rindu* berdasarkan prespektif Durkheim di Desa Kakullasan.
2. Untuk memperjelas bagaimana kekristenan dalam melihat menilai dan memaknai ritual *ma'pande rindu* Masyarakat di Desa Kakullasan

E. Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat membantu dalam perkembangan ilmu Teologi, secara khusus wawasan dalam memaknai budaya totem *ritual ma'pande rindu* di IAKN Toraja

2. Manfaat praktis

Melalui tulisan dan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi seluruh umat Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Uraian penulisan akan jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang Totem: Pengertian totem dan Toteisme, unsur-unsur totemisme, pandangan Durkheim tentang totem, dan pandangan luas kristen tentang totem.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Menguraikan tentang gambaran umum lokasi Penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran